

### BAB III

#### METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

##### 3.1 Rancangan Penelitian

Pada dasarnya ada dua macam rancangan yang lazim digunakan dalam penelitian perkembangan bahasa anak. Kedua rancangan itu ialah, (1) rancangan bujur (longitudinal design); dan (2) rancangan silang (cross-sectional). Penelitian dengan rancangan bujur (longitudinal design) berusaha mengamati perkembangan bahasa anak (pembelajar) secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama. Dengan menggunakan rancangan ini peneliti tidak membutuhkan subjek yang banyak, cukup satu sampai dengan enam orang untuk dijadikan subjek dalam satu penelitian (Dulay et al., 1982 : 245). Subjek yang terlalu banyak justru akan mempersulit pengamatan yang dilakukan. Rancangan ini memiliki keunggulan terutama dalam hal kedalaman dan keluasan (kompleksitas) data yang terungkap selama studi berlangsung. Di samping memiliki keunggulan, rancangan ini juga memiliki kelemahan teknis yaitu memerlukan waktu yang cukup lama. Dalam waktu tersebut, besar kemungkinan adanya subjek yang gugur atau tidak dapat di-

amati karena berbagai sebab; misalnya perpindahan tempat tinggal atau sakit yang terlalu lama. Kendala-kendala seperti itu dapat berpengaruh terhadap temuan-temuan penelitian. Penelitian-penelitian tentang perkembangan bahasa pertama anak-anak pada umumnya menggunakan rancangan bujur (longitudinal design).

Sebaliknya, penelitian dengan rancangan silang (cross-sectional) adalah penelitian yang berusaha mencandra perkembangan bahasa subjek penelitian dalam satu waktu tertentu (Ardhana, 1987 : 99). Dengan menggunakan rancangan ini, peneliti tidak perlu menunggu perkembangan subjek dari waktu ke waktu sebagai mana dalam penelitian yang menggunakan rancangan bujur. Rancangan ini memiliki keunggulan terutama dalam hal penglibatan subjek penelitian yang relatif lebih banyak. Perkembangan penguasaan bahasa subjek dalam waktu tertentu dapat diketahui dalam waktu yang relatif singkat pula. Misalnya, cukup dengan membandingkan subjek pada setiap strata tertentu, sudah dapat diketahui perkembangan bahasa mereka dalam jangka waktu tertentu. Kelemahan rancangan ini adalah sering terabaikan perbedaan-perbedaan antar individu. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan sampel yang besar (Ari, et al., 1979 : 426).

Penelitian pemerolehan kalimat bahasa Indonesia oleh murid-murid yang berbahasa ibu bahasa Batak Angkola ini menggunakan metode rancangan silang (cross-sectional), seperti yang dikemukakan oleh Dulay, et al. (1982:

246). Dengan metode ini dimaksudkan sebagai salah satu cara menentukan urutan pemerolehan bahasa pembelajar dengan menggunakan subjek penelitian yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Dalam hubungan ini, peneliti tidak mengikuti perkembangan bahasa subjek secara terus menerus; namun hanya mengamati pemerolehan bahasa yang terjaring melalui tes yang diberikan. Dengan perkataan lain, pemerian urutan pemerolehan dilakukan berdasarkan data kebahasaan subjek yang dijaring melalui test tertulis.

Penggunaan metode ini didasari oleh beberapa alasan. Pertama, subjek penelitian adalah murid-murid SMP yang berdasarkan usia pemerolehan telah berada pada jenjang menengah yaitu, mereka sudah melewati tahap-tahap awal pemerolehan B1 sebagai B2. Karena itu, diasumsikan bahwa mereka telah mampu menyelesaikan sejumlah tugas yang diberikan terutama yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini. Kedua, dengan metode ini ternyata telah berhasil memerikan perkembangan pemerolehan bahasa pembelajar B2 sebagai mana yang dilakukan para peneliti bahasa terdahulu. Dulay dan Burt pada tahun 1974 melakukan penelitian terhadap urutan pemerolehan morfem gramatikal dengan metode cross-sectional ini. Demikian pula halnya dengan Fathman (1975), dan d'Anglejan serta Tucher (1975). Ketiga, keterbatasan waktu dan dana turut pula menjadi alasan peneliti memilih metode tersebut dalam penelitian ini.

Melihat perlakuan (manipulasi) yang dilakukan terhadap variabel penelitian, penelitian ini dapat termasuk penelitian deskriptif. Karena, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan urutan pemerolehan kalimat dasar BIT murid-murid kota dan desa.

Penggunaan metode ini didasarkan kepada anggapan bahwa sebuah deskripsi adalah representasi objektif terhadap fenomena yang ditanggap (Surachmad, 1972). Dengan begitu, maka metode deskriptif menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu (Tan dalam Kuncaraningrat, 1977 : 42 (ed) ; Issac dalam Mujianto, 1989 : 122).

Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti datanya (Surachmad, 1972). Sebagaimana diketahui penelitian deskriptif terdiri atas beberapa jenis studi, yaitu studi kasus, survai, studi perkembangan, studi tindak lanjut, analisis dokumenter, analisis kecenderungan, dan studi korelasi (Ary, et.al., 1972 : 286 ; Arikunto, 1989 : 294).

Berdasarkan jenis penelitian deskriptif yang dikemukakan di atas, penelitian ini juga dapat disebut perkembangan karena berusaha memerikan perkembangan pemerolehan bahasa subjek pada waktu dan tahap tertentu. Di samping itu disebut juga penelitian deskriptif korelasional, karena berusaha mencari korelasi antara urutan pemerolehan kalimat dasar murid kota dengan desa.

### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.2.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah murid-murid SMP Negeri di Kabupaten Tapanuli Selatan. Ciri-ciri populasi yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, yaitu :

- (a) murid-murid SMP Negeri yang berbahasa ibu (B1) bahasa Batak Angkola-Mandailing (selanjutnya BBA);
- (b) murid-murid SMP Negeri yang tergolong pembelajar BI sebagai bahasa kedua (B2);
- (c) sebelum dan pada saat penelitian dilakukan, mereka bertempat tinggal dan bersekolah di kota.
- (d) sebelum dan pada saat penelitian dilakukan, mereka bertempat tinggal dan bersekolah di desa.

Murid SMP Negeri yang berbahasa ibu BBA ialah murid yang mampu berkomunikasi dalam BBA baik lisan maupun tulisan. BBA merupakan bahasa yang pertama diperoleh atau dikuasai. Sedangkan yang dimaksud dengan murid yang tergolong pembelajar BI sebagai B2 ialah murid yang memperoleh atau mempelajari BI bukan sebagai bahasa ibu (B1). BI diperoleh atau dikuasai setelah mereka memperoleh BBA. Selanjutnya yang dimaksud pada (c) dan (d) ialah dua kelompok murid yang bertempat tinggal dan bersekolah di kota dan di desa pada sebelum dan saat penelitian dilakukan.

Bertolak dari ciri populasi di atas, kenyataan yang ditemui bermacam-macam, yaitu (1) oleh populasi, BBA merupakan satu-satunya bahasa pengantar yang digunakan di lingkungan keluarga; (2) oleh populasi, BBA diperoleh

terlebih dahulu, tetapi bukan satu-satunya bahasa pengan-  
tar yang digunakan di lingkungan keluarga. (3) BI lebih  
dominan digunakan daripada BBA, walaupun BI bukan sebagai  
bahasa ibunya (B1).

Kenyataan pertama terjadi bagi murid (populasi)  
yang bersekolah dan bertempat tinggal di desa. Kenyataan  
kedua dan ketiga terjadi bagi kelompok murid yang berse-  
kolah serta bertempat tinggal di kota. Kedua kelompok  
murid ini dijadikan populasi sasaran dalam penelitian ini.  
Dengan demikian populasi penelitian ini adalah murid-mu-  
rid SMP Negeri yang bertempat tinggal di dua lokasi yai-  
tu kota dan desa di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan.

Melihat kompleksitas keadaan populasi, maka tidak  
mungkin bagi peneliti mengikuti perkembangan bahasa se-  
mua populasi yang ada. Karena itu, peneliti mengikuti  
pendapat Donal Ary, et.al. (1972 : 161), bahwa untuk yang  
demikian itu, peneliti dapat menetapkan populasi terjeng-  
kau. Dengan begitu, peneliti menetapkan murid kelas sa-  
tu SMP Negeri yang ada di kota administratif Padangsidim-  
puan sebagai populasi mewakili murid kota. Sedangkan po-  
pulasi yang mewakili murid desa ditetapkan murid-murid  
kelas satu SMP Negeri yang terdapat di Siunggam (lihat Peta pada lampiran).

Penetapan dua kelompok populasi atas kota dan de-  
sa juga dikaitkan dengan kemungkinan perbedaan intensi-  
tas penggunaan BI di luar sekolah. Kota adalah lingkung-

an bahasa tempat BI sering digunakan di luar sekolah. Desa adalah lingkungan bahasa tempat BI jarang digunakan di luar sekolah.

### 3.2.2 Sampel

Populasi penelitian ini dapat dikatakan memiliki sifat berlapis jika diperhatikan dari segi lingkungan bahasa subjek yang dikaitkan dengan intensitas penggunaan BI di luar sekolah. Lapisan pertama, subjek yang berasal dari lingkungan kota yakni lingkungan bahasa sebagai tempat BI sering digunakan. Lapisan kedua, subjek yang berasal dari lingkungan desa yakni lingkungan bahasa sebagai tempat BI jarang atau hampir tidak pernah digunakan di luar sekolah.

Sesuai dengan sifat populasi itu, maka penarikan sampel dilakukan dengan teknik acak berstrata (stratified random). Dengan menggunakan teknik ini semua lapisan populasi terwakili secara merata (Ary, et.al., 1972 : 194). Teknik ini memiliki keunggulan yaitu kesalahan bakunya rendah meskipun tingkat kecermatannya tidak bertambah besar (Ardhana, 1978 : 93).

Langkah yang ditempuh dalam penarikan sampel untuk kedua kelompok populasi itu dilakukan sebagai berikut.

- (1) Mendaftar semua SMP Negeri yang terdapat di kedua wilayah penelitian.
- (2) Menetapkan secara acak satu sekolah di setiap wila-

yah, sehingga diperoleh dua sekolah.

- (3) Menetapkan secara acak satu kelas yaitu kelas satu pada setiap wilayah, sehingga didapatkan dua kelas yang menjadi sampel penelitian yakni satu kelas di kota dan satu kelas di desa.
- (4) Menetapkan murid-murid yang berbahasa ibu BBA sebagai subjek penelitian. Penetapan ini terutama berlaku untuk murid-murid kota, karena tidak tertutup kemungkinan terdapat murid yang tidak memenuhi syarat sebagai sampel (murid yang berbahasa ibu di luar BBA).

Setelah langkah-langkah di atas ditempuh, maka diperoleh dua kelas sampel, yaitu murid-murid kelas I<sup>8</sup> SMP Negeri 1 Padangsidempuan dan murid-murid kelas I<sup>3</sup> dari SMP Negeri Siunggam.

Jumlah murid yang mengerjakan tugas mengarang yang dikembangkan sebagai instrumen penelitian, seluruhnya berjumlah 87 orang murid. Dengan demikian terkumpul 87 buah karangan yang menjadi data penelitian. Namun, dari 87 buah karangan itu, hanya 84 karangan yang memenuhi syarat sebagai data penelitian. 3 karangan dianggap tidak memenuhi syarat sebagai data, karena beberapa hal. 2 karangan ditulis oleh murid kota yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan bahasa Aceh, 1 karangan lagi (oleh murid desa) tidak terpakai sebagai data penelitian, karena tidak dikerjakan sesuai dengan petunjuk yang ada.



### 3.3 Instrumen Penelitian

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat BI yang terdapat dalam KB dan KT subjek penelitian. Untuk menja-ring data itu digunakan instrumen tes mengarang bebas dan tes mengarang terbimbing. Tes mengarang bebas adalah tu-gas yang diberikan kepada subjek untuk membuat karangan dalam BI dengan tema yang dipilihnya sendiri. Tes menga-rang terbimbing adalah tugas yang diberikan kepada subjek untuk membuat karangan dalam BI berdasarkan wacana peman-cing dalam BBA yang disediakan. Subjek diberi tugas mem-buat karangan dalam BI dengan cara mengungkapkan kembali isi wacana yang tertulis dalam BBA yang disediakan.

Instrumen mengarang terbimbing tersebut terdiri atas dua buah teks bacaan (wacana) yang ditulis dalam BBA. Teks pertama menceritakan suasana belajar di SMP. Teks ke-dua berisi uraian tentang pentingnya matahari. Di bagian awal instrumen (teks) tersedia pengantar yang berisi pe-tunjuk-petunjuk. Petunjuk-petunjuk itu diperlukan untuk mengarahkan subjek supaya bekerja atau mengarang dalam BI (lihat lampiran). Bahasa yang digunakan dalam kedua teks itu disusun dari bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh subjek. Kedua teks bacaan itu disusun dan dikembang-kan oleh peneliti sendiri dengan beberapa saran dari seo-rang pakar BBA.

Instrumen mengarang terbimbing yang digunakan da-lam penelitian ini memiliki beberapa ciri. Pertama, kedua

teks yang disediakan berfungsi sebagai alat pemancing agar subjek mengarang dalam BI yang isinya sama dengan teks itu. Kedua, dengan tes seperti ini masih memungkinkan bagi para subjek untuk menyusun kalimat-kalimat mereka sendiri secara bebas. Dengan demikian kalimat yang dibuat subjek itu mencerminkan kalimat-kalimat dalam bahasa mereka sendiri.

Berkaitan dengan tugas yang diberikan tersebut, dikenal ada dua macam alat penjaring data dalam penelitian pemerolehan bahasa. Pertama, alat penjaring data yang tekanannya pada komunikasi alamiah. Kedua, alat penjaring data yang tekanannya pada manipulasi linguistik. Instrumen pertama lebih mementingkan isi komunikasi, yaitu kemampuan subjek mengungkapkan gagasan dalam bahasa sasaran (B2). Instrumen kedua lebih mementingkan bentuk, yaitu kemampuan subjek menyusun kalimat yang gramatikal (Dulay, et.al., 1982 : 247).

Penelitian ini menggunakan alat penjaring data perpaduan antara komunikasi alamiah dengan manipulasi linguistik. Sebab pada satu sisi subjek bebas mengungkapkan gagasannya, sedangkan pada sisi lain struktur kalimat yang diproduksi diarahkan seperti yang terdapat dalam instrumen.

#### 3.4 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan tanggal 2 Agustus 1990 di kelas I<sup>5</sup> SMP Negeri 1 Padangsidempuan. Uji coba ini di-

lakukan untuk mengetahui validitas tes yang dikembangkan. Validitas yang diharapkan adalah validitas isi. Tes yang digunakan diperkirakan valid apabila dapat menjaring lima macam pola (struktur) kalimat dasar yang diidentifikasi. Kelima macam pola kalimat yang diidentifikasi itu ialah kalimat dasar : pola  $FN^1 + FN^2$ , pola  $FN + FV$ , pola  $FN + FA$ , pola  $FN + FNu$ , dan pola  $FN + FP$ .

Hasil uji coba menunjukkan bahwa ada satu pola kalimat dasar yang tidak muncul dalam karangan mereka. Pola kalimat dasar yang tidak muncul itu ialah pola  $FN + FNu$ . Pola kalimat dasar  $FN + FNu$  ini tidak muncul karena .. di dalam kedua teks bacaan BBA yang disediakan, tidak dinyatakan secara eksplisit. Dengan kata lain, subjek mengalami kesulitan memahami makna kalimat yang berpola  $FN + FNu$  yang digunakan di dalam teks.

Revisi terhadap instrumen dilakukan dengan cara meninjau dan memodifikasi kalimat yang terdapat di dalam teks itu. Kalimat dasar yang berpola  $FN + FNu$  dihadirkan lebih jelas di dalam teks.

Sesudah instrumen direvisi, uji coba kedua dilakukan pada tanggal 15 Agustus 1990. Hasil uji coba kedua .. menunjukkan bahwa pola  $FN + FNu$  muncul dalam karangan subjek. Instrumen yang telah direvisi itu akhirnya digunakan untuk menjaring data penelitian ini.

### 3.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam dua gelombang di dua tempat penelitian. Gelombang pertama adalah mengumpulkan data KB, dan gelombang kedua mengumpulkan data KT. Pengumpulan data KB dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus di SMP Negeri 1 Padangsidempuan, dan tanggal 18 Agustus di SMP Negeri Siunggam. Pengumpulan data KT dilaksanakan tanggal 20 Agustus di SMP Negeri 1 Padangsidempuan, dan tanggal 25 Agustus di SMP Negeri Siunggam.

Pengumpulan data KB dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut. Pertama, peneliti dibantu oleh seorang guru kelas membagikan lembar petunjuk dan lembar kerja. Kedua, setelah selesai dibagikan peneliti mempersilahkan murid-murid untuk mengarang sesuai dengan petunjuk. Waktu yang disediakan untuk menyelesaikan KB ini adalah 45 menit.

Pengumpulan data KT dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut. Pertama, peneliti dengan dibantu seorang guru membagikan kepada murid-murid dua buah teks bacaan BBA, petunjuk mengarang, dan lembar kerja. Kedua, setelah selesai dibagikan, peneliti memberikan penjelasan hubungan dengan tugas yang akan dikerjakan subjek. Ketiga, peneliti mempersilahkan murid-murid untuk mengarang dengan cara mengungkapkan kembali isi wacana yang dibacanya ke dalam BI. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan karangan itu 90 menit. Keempat, setelah waktu yang tersedia berakhir

semua hasil karangan murid-murid subjek penelitian dikumpulkan dan diadministrasikan sebagai data penelitian.

### 3.6 Pengolahan Data

Data penelitian ada dua yaitu KB (karangan bebas) dan KT (karangan terbimbing). Yang menjadi fokus kajian adalah kalimat-kalimat dasar yang diproduksi murid-murid yang terdapat di dalam KB dan KT tersebut. Karena itu, pengolahan dan analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan pengolahan dan analisis data kalimat dasar yang diproduksi murid-murid di dalam KB. Tahap kedua dilakukan pengolahan dan analisis data kalimat dasar yang diproduksi murid-murid di dalam KT.

Pengolahan dan analisis data tersebut dikerjakan dengan prosedur berikut.

#### (1) Mengidentifikasi Struktur (Pola) Kalimat

Kalimat-kalimat yang terdapat di dalam karangan subjek diidentifikasi strukturnya. Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah kalimat itu termasuk KD atau bukan. Jika kalimat itu termasuk kategori KD, maka kalimat itu dimasukkan ke dalam kartu data. Setelah terkumpul semua data dalam kartu data, selanjutnya peneliti mengklasifikasi atau menggolong-golongkan KD itu berdasarkan polanya. Hasil penggolong-golongan ini juga dimasukkan dalam kartu data tersendiri. Kegiatan mengidentifikasi ini dilakukan pada setiap kalimat yang terdapat

pada semua karangan subjek penelitian. Jadi bila setiap karangan rata-rata terdiri atas 31 kalimat, maka semua kalimat yang harus diidentifikasi struktur polanya tidak kurang dari 2600 kalimat.

Dengan demikian dari identifikasi struktur ini, dapat diketahui jumlah kalimat dasar yang berstruktur tertentu. Kalimat dasar yang berstruktur FN + FV misalnya, dapat diketahui jumlahnya setelah diidentifikasi pada setiap karangan subjek pada kedua kelompok subjek. Dengan kata lain, lima macam struktur pola kalimat dasar yang diteliti dapat diidentifikasi pada setiap karangan murid per orazg, per kelompok, dan seluruh murid.

Setelah diperoleh sejumlah kalimat dasar yang terdiri atas lima macam pola itu, barulah kalimat-kalimat itu dimasukkan ke dalam kartu analisis. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut ciri-ciri bentuk pemadu frasa kalimat dasar para subjek.

## (2) Menentukan Skor Kalimat

Setelah semua kalimat diidentifikasi strukturnya, langkah berikutnya ialah menentukan skor kalimat-kalimat itu. Skor kalimat ditentukan berdasarkan kegramatikalannya kalimat yang diproduksi. Penentuan skor ditetapkan dengan skor tanpa pembobotan, yaitu dengan skor 1 dan 0. Skor 1 diberikan kepada kalimat yang gramatikal, dan skor 0 diberikan kepada kalimat yang tidak gramatikal.

Kalimat yang tidak gramatikal (kalimat salah) di-

tetapkan pada kalimat yang memiliki ciri berikut. Pertama, pada salah satu unsur pokok kalimat (subjek dan predikat) terdapat kesalahan bentukan (morfologis). . . Kesalahan bentukan ini dapat berupa penghilangan imbuhan wajib atau penggunaan imbuhan yang tidak tepat yang terdapat pada unsur pokok kalimat itu. Kedua, pada struktur kalimat tertentu terdapat unsur yang tidak perlu, yang merusak kegramatikalannya kalimat. Unsur yang merusak kegramatikalannya kalimat itu biasanya berupa kata tugas. Jenis kesalahan seperti ini termasuk penggunaan kata-kata ke, kepada, atau di di depan subjek kalimat.

Beberapa contoh dikemukakan di bawah ini.

- (1) Firman atur barisan.
- (2) Murid-muridnya beratusan orang.
- (3) Ke sekolah. Firman itu di sebelah kantor kecamatan.
- (4) Mereka menghormati guru-guru.
- (5) Ketua kelas mensiapkan barisan.

Pada kalimat (1), terdapat kesalahan bentukan pada kata atur yang berfungsi sebagai predikat kalimat itu. Bentuk yang benar adalah mengatur, yang di dalam kalimat itu berupa frasa verbal (FV). Pada kalimat (2), juga terjadi kesalahan bentukan, yaitu hadirnya imbuhan yang tidak perlu pada kata beratusan. Bentuk yang benar ialah beratus, yang di dalam kalimat itu berupa frasa numeralia (FNU). Pada kalimat (3), terdapat kesalahan penggunaan kata tugas ke di depan frasa: sekolah Firman itu yang

merupakan subjek kalimat itu. Unsur ke tidak diperlukan kehadirannya di dalam kalimat (3) itu. Pada kalimat (4) terdapat kesalahan bentukan, yaitu hadirnya imbuhan -kan yang tidak perlu pada kata menghormatkan. Bentuk yang benar ialah menghormat, tanpa imbuhan -kan. Selanjutnya, pada kalimat (5) terdapat kesalahan penerapan kaidah morfofonemis pada kata mensiapkan. Bentuk yang benar adalah menyiapkan (ny), yang di dalam kalimat itu berupa frasa verbal sebagai fungsi predikat. Kalimat-kalimat seperti (1), (2), (3), (4), dan (5) di atas, diberi skor 0.

### (3) Menentukan Skor Keseluruhan Kalimat.

Setelah setiap kalimat ditentukan skornya, langkah berikutnya ialah memberi skor kalimat-kalimat pada setiap struktur pola secara keseluruhan. Struktur pola yang dimaksud adalah kelima macam pola kalimat dasar yang diidentifikasi. Untuk memberi skor pada struktur pola kalimat dasar tertentu, digunakan teknik penyekor-an "metode skor kelompok" (group score method) seperti yang digunakan oleh Dulay, et.al., (1982 : 220). Dengan teknik ini, skor dibedakan menjadi dua macam : (1) skor nyata, dan (2) skor yang diharapkan. Skor nyata adalah skor yang diperoleh subjek, sedangkan skor yang diharapkan adalah skor yang diberikan apabila subjek benar mengerjakan tugas yang diberikan.

Rumus yang digunakan ialah : jumlah skor nyata



dibagi dengan jumlah skor yang diharapkan, dikali dengan 100. Atau :

$$\frac{\text{Jumlah skor nyata}}{\text{Jumlah skor yang diharapkan}} \times 100$$

Karena skor kalimat benar 1 dan kalimat yang salah 0, maka rumus itu dapat diubah menjadi : jumlah kalimat benar dibagi dengan jumlah semua kalimat pada struktur pola kalimat tertentu, dikali dengan 100. Atau :

$$\frac{\text{Jumlah kalimat benar}}{\text{Jumlah semua kalimat}} \times 100$$

Contoh penerapan rumus ini adalah sebagai berikut.

Dalam karangan subjek penelitian murid kota (murid SMPN 1 Padangsidempuan), terdapat 112 buah kalimat dasar yang berstruktur  $FN_1 + FN_2$ . Dari jumlah itu yang benar adalah 105 buah. Jadi skor struktur  $FN_1 + FN_2$  yang dibuat oleh subjek penelitian murid kota adalah :

$$\frac{105}{112} \times 100 = 93,75 = 94 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan menggunakan rumus ini semua struktur pola kalimat dasar dapat diberi skor. Karena itu, akan diperoleh 5 skor pada 5 struktur pola kalimat dasar pada masing-masing kelompok, yaitu kelompok subjek murid kota dan subjek murid desa. Skor yang diperoleh pada masing-masing struktur pola kalimat dasar yang lima macam itu, menggambarkan pemerolehan kelompok subjek terhadap kalimat dasar itu. Skor yang diperoleh oleh setiap struktur, menggambarkan pemerolehan kelompok murid terhadap struktur itu.

#### (4) Menentukan Urutan Pemerolehan.

Setelah skor setiap struktur pola kalimat dasar diperoleh, langkah berikutnya adalah menentukan urutan pemerolehannya. Urutan pemerolehan struktur ditentukan berdasarkan jenjang skor yang diperoleh oleh masing-masing struktur; yaitu dari skor tinggi ke skor terendah (Dulay dan Burt, 1978 : 354). Struktur yang skornya paling tinggi diberi jenjang 1, yang berarti struktur itu paling dahulu diperoleh. Struktur yang skornya paling kecil diberi jenjang 5, yang berarti struktur itu paling akhir diperoleh. Dengan demikian akan diperoleh dua macam urutan pemerolehan kalimat dasar bahasa Indonesia yang menggambarkan urutan pemerolehan kalimat dasar bahasa Indonesia murid kota dan dan murid desa.

#### (5) Penghitungan Koefisien Korelasi.

Langkah terakhir dalam pengolahan dan analisis data ini adalah melakukan pengujian perbedaan kedua macam urutan pemerolehan kalimat dasar itu. Untuk menguji perbedaan kedua macam urutan pemerolehan itu, digunakan koefisien korelasi tata jenjang Spearman. Rumus yang digunakan ialah :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N^3 - N} \quad (\text{Dulay, et.al., 1982:271})$$

Keterangan :

d = selisih jenjang.

N = banyaknya jenjang yang dipasangkan.

(5) Membandingkan Konstruksi PKD BI dengan BBA

Untuk melengkapi pengolahan dan analisis data, selanjutnya **diperikan** perbandingan konstruksi PKD BI dengan konstruksi PKD BBA. Perbandingan konstruksi PKD tersebut ditinjau berdasarkan fungsi dan kategori unsur pemada kalimat.

